

**BENTUK PENYAJIAN MUSIK PADA IRINGAN TARI NYAMBAI
DI PESISIR BARAT**

Skripsi

Oleh :

**Felix Barthes
NPM 1913045008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**BENTUK PENAJIAN MUSIK PADA IRINGAN TARI NYAMBAI
DI PESISIR BARAT**

Oleh

Felix Barthes

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

BENTUK PENYAJIAN MUSIK PADA IRINGAN TARI NYAMBAI DI PESISIR BARAT

Oleh:

Felix Barthes

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik yang terdapat pada musik iringan *tari nyambai* di Pesisir Barat, kesenian *tari nyambai* merupakan sebuah kesenian yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Objek penelitian difokuskan pada bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai*, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dan observasi data difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk musik iringan *tari nyambai*. Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan untuk membedah bentuk musik pengiring *tari nyambai* yang meliputi bentuk dan struktur serta unsur unsur musik menggunakan teori Karl- Edmund Prier SJ dalam buku Ilmu Bentuk Musik. Kemudian untuk membedah aspek Non Musikal dari penyajian musik pengiring Tari *Melinting* menggunakan teori dari Erizal Barnawi dan Hasyimkan dalam buku Alat Musik Perunggu Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua aspek penyajian dalam pertunjukan kesenian *tari nyambai*, yakni bentuk penyajian Musikal dan Non Musikal. Bentuk penyajian Musikal berupa unsur-unsur musik serta komponen dalam musik iringan *tari nyambai* serta mendeskripsikan instrumentasi dari alat musik pengiring dan transkripsi dari Tabuhan-tabuhannya. Bentuk penyajian Non Musikal meliputi tempat, pendukung, waktu, pemain, tata letak, kostum, tata cahaya (*lighting*) dan pengeras suara (*loudspeaker*).

Kata Kunci: Musik *Tari Nyambai*, Bentuk Musik, Musikal dan Non Musikal

ABSTRACT

THE FORM OF MUSICAL PRESENTATION IN THE ACCOMPANIMENT OF NYAMBAI DANCE IN PESISIR BARAT

By:

Felix Barthes

*This research aims to describe the form of musical presentation in the accompaniment of the Nyambai dance in Pesisir Barat. The Nyambai dance is a traditional art form found in Pesisir Barat Regency, Lampung. The object of the study is focused on the form of musical presentation in the Nyambai dance accompaniment. This research employs a qualitative method. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis and data observation are centered on issues related to the musical form of the Nyambai dance accompaniment. Data were collected through techniques such as observation, interviews, and documentation. The theory used to examine the musical form of the Nyambai dance accompaniment, including its structure and musical elements, is Karl-Edmund Prier SJ's theory from the book *Ilmu Bentuk Musik (The Science of Musical Form)*. To analyze the non-musical aspects of the musical presentation accompanying the Melinting dance, the study uses theories from Erizal Barnawi and Hasyimkan in the book *Alat Musik Perunggu Lampung (Bronze Musical Instruments of Lampung)*.*

The results of this study indicate that there are two aspects of presentation in the Nyambai dance performance: musical and non-musical. The musical presentation consists of musical elements and components within the dance accompaniment, including a description of the instruments used and the transcription of the rhythmic patterns (tabuhan). The non-musical presentation includes aspects such as the venue, supporting elements, timing, performers, layout, costumes, lighting, and sound system.

Keywords: *Nyambai Dance Music, Musical Form, Musical and Non-Musical.*

Judul Skripsi : **BENTUK PENYAJIAN MUSIK PADA
IRINGAN TARI NYAMBAI DI PESISIR
BARAT**

Nama Mahasiswa : **Felix Barthes**

NPM : **1913045008**

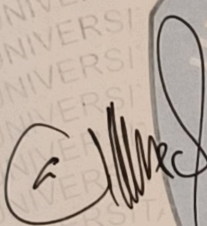
Program Studi : **Pendidikan Musik**

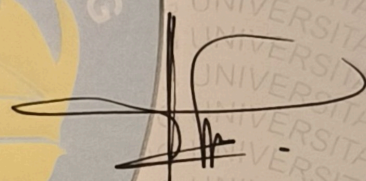
Jurusan : **Pendidikan Bahasa Dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

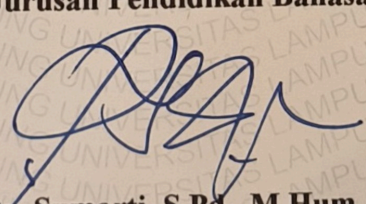
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Agung Hero Hernanda, M.Sn.
NIP 199106012019031015


Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.
NIP 199304292019031017

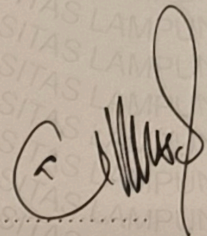
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

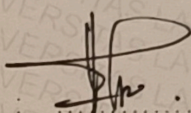
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

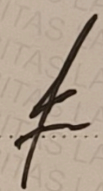
Ketua : Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn.



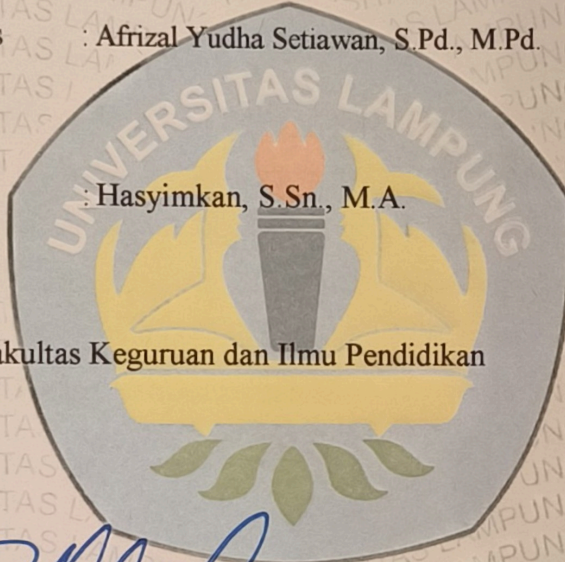
Sekretaris : Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Hasyimkan, S.Sn., M.A.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 23 Juli 2025

PERNYATAAN MAHASISWA

Nama : Felix Barthes
Nomor Induk Mahasiswa : 1913045008
Bagian : Pendidikan Musik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi yang tertulis dengan judul **“Bentuk Penyajian Musik pada Iringan Tari nyambai di Pesisir Barat”** adalah hasil karya penulis sendiri. Semua hasil yang ada di dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil salinan atau dibuat oleh orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 Juli 2025



Felix Barthes
NPM 1913045008

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Felix Barthes, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 08 Agustus 2000 sebagai putra Kedua dari tiga bersaudara. Merupakan anak dari Bapak Rusdiyanto dan Ibu Rusdiana. Telah melalui masa Pendidikan dimulai sejak tahun 2006, yaitu pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Negeri Rajabasa Raya sampai tahun 2012. Pada tahun 2013 hingga tahun 2015 melanjutkan Pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 22 Bandar Lampung. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung hingga tahun 2019. Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) yang sedang ditempuh sampai saat ini di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Musik.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan nikmat dan rahmat-Nya dan semoga shalawat selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti kasih yang mendalam kepada:

1. Teruntuk penulis yang sudah mau berjuang dan bekerja keras menyelesaikan dan mempertanggung jawabkan apa yang sudah dimulai. Tetap berdoa dan berusaha agar mimpi-mimpi lainnya dapat tercapai.
2. Kedua orang tua tercinta, terimakasih atas segala doa-doa yang tidak pernah terlewat dan perjuangan dalam membesarkan hingga saat ini dapat memberikan pendidikan yang layak. Terimakasih atas kerja keras dan dukungan Bapak dan Ibu sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini. Semoga perjuangan ini nantinya dapat menjadi berkat bagi orang banyak dan tentunya membahagiakan kedua orangtua penulis.
3. Adik tersayang, terimakasih selama ini telah memberikan doa, semangat dan bantuan selama penulis menyelesaikan pendidikan. Semoga nantinya kita bisa mencapai mimpi-mimpi yang kita doakan.
4. Kekasihku, terima kasih telah menjadi sumber semangat dan ketenangan dalam setiap proses yang aku jalani.
5. Para pendidik yang senantiasa memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
6. Semua teman-teman penulis yang selalu memberi semangat dan dukungan.
7. Seluruh teman-teman Pendidikan Musik 2019.
8. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

FORTIS FORTUNA ADIUVAT

(Keberuntungan berpihak pada yang berani)

-John Wick-

SANWACANA

Puji Syukur dipanjatkan ke hadirat Allah subhanahu wata'ala atas rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Musik pada Iringan *Tari Nyambai* di Pesisir Barat”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik melalui tindakan maupun doa yang tidak pernah putus dipanjatkan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni.
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik sekaligus dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran serta arahan dan masukan dalam proses perbaikan skripsi ini.
5. Agung Hero Hernanda, S.Sn., M.Sn. Selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing 1 penulis. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.
6. Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, memberi arahan serta saran dan kritik selama penyelesaian skripsi.
7. PUN Purtawan Jaya Ningrat, S.Pd., M.Si. Selaku kepala adat keratuan Way Napal dan narasumber penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu, memberikan ilmu dan dukungan kepada penulis, serta membantu penulis

dalam proses penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.

8. Seluruh narasumber pendukung lainnya. Terima kasih telah membantu serta meluangkan waktunya selama proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
9. Seluruh dosen Pendidikan Musik Universitas Lampung yang telah memberikan penulis banyak ilmu pengetahuan, pengalaman, serta motivasi kepada penulis.
10. Staf Program Studi Pendidikan Musik yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
11. Keluarga penulis, Bapak, Ibu Kakak Adik dan Kekasih Amanda Safira Darma Terima kasih telah memberikan doa dan dukungan penuh kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Musik Angkatan 2019. Terima kasih telah memberikan pelajaran, pengalaman, serta semangat kepada penulis. Terima kasih telah menjadi teman-teman selama penulis menempuh pendidikan. Semoga apa yang semua teman-teman doakan dapat tercapai segera.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, bahkan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran, dan berbagai masukan yang membangun demi hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini mampu mendatangkan manfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 23 Juli 2025

Felix Barthes
NPM 1913045008

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN MAHASISWA	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Penelitian Terdahulu	6
2.2. Landasan Teori.....	7
2.2.1. Musik	8
2.2.2. Bentuk Penyajian	9
2.2.3. Aspek Musikal dan Non Musikal	13
2.3. Kerangka Pikir.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	21
3.2.1. Lokasi Penelitian.....	21
3.2.2. Objek dan Subjek Penelitian.....	22
3.2.3. Jadwal Penelitian	22
3.3. Sumber Data.....	23
3.3.1. Sumber Data Utama (Primer)	23
3.3.2. Sumber Data Pendukung (Skunder)	23
3.4. Teknik Pengumpulan Data	23

3.4.1. Observasi	23
3.4.2. Wawancara.....	24
3.4.3. Dokumentasi	24
3.5. Instrumen Penelitian.....	25
3.5.1. Pedoman Observasi.....	25
3.5.2. Pedoman Wawancara.....	26
3.6. Teknik Analisis Data	27
3.5.3. Reduksi Data.....	27
3.5.4. Penyajian Data	28
3.5.5. Pengambilan Kesimpulan	28
3.7. Teknik Keabsahan Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Gambaran Umum Lamban Gedung Way Napal	30
4.2. Sejarah Singkat <i>Tari Nyambai</i>	31
4.3. Bentuk Penyajian Musik Irian <i>Tari Nyambai</i>	32
4.3.1. Aspek Musikal	34
4.3.2. Aspek Non Musikal	47
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
GLOSARIUM.....	61
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir	20
Gambar 4. 1 Lokasi Penelitian di Lamban Gedung Way Napal Pesisir Barat	30
Gambar 4. 2 Intrumen <i>Kulintang</i>	36
Gambar 4. 3 Pemukul Kulintang	36
Gambar 4. 4 Partitur Kulintang	37
Gambar 4. 5 Instrumen Gelitak	38
Gambar 4. 6 Partitur Gelitak.....	38
Gambar 4. 7 Instrumen Gong	39
Gambar 4. 8 Partitur Gong	39
Gambar 4. 9 Instrumen rebana	40
Gambar 4. 10 Partitur rebana.....	41
Gambar 4. 11 Tanskripsi musik iringan tari nyambai	43
Gambar 4. 12 Melodi iringan tari nyambai	44
Gambar 4. 13 Harmoni pada iringan tari nyambai	45
Gambar 4. 14 Tempo pada musik iringan tari nyambai	46
Gambar 4. 17 Tempat pertunjukan tari nyambai.....	47
Gambar 4. 18 Tata letak pertunjukan tari nyambai	49
Gambar 4. 16 Busana pemusik tari nyambai.....	53
Gambar 4. 15 Pemain/penabuh yang mengiringi tari nyambai	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Istilah Tempo.....	15
Tabel 2. 2 Istilah Dinamik.....	16
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian.....	22
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi	26
Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara	27

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia Provinsi Lampung terletak di selatan pulau Sumatera. Hal tersebut menyebabkan Lampung sebagai gerbang perlintasan antar pulau Jawa dan Sumatera. Penduduk di Lampung saat ini terdiri dari beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri lebih dari 500 kelompok etnis (R. M. Soedarsono, 2010: 7)

Masyarakat asli Lampung terbagi menjadi dua yaitu *saibatin* dan *pepadun*. Masyarakat *saibatin* adalah masyarakat yang tinggal di daerah pesisir Lampung dari timur hingga barat. Wilayah persebaran *saibatin* mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Tanggamus, dan Lampung Barat, sedangkan masyarakat adat Lampung *pepadun* yang tinggal di daerah pedalaman atau daerah daratan tinggi Lampung. Masyarakat *pepadun* awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (*pubian*).

Masyarakat Lampung *saibatin* dan *pepadun* tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Perbedaan yang mencolok adalah pada pakaian adatnya, jika pada masyarakat Lampung *saibatin*, mahkota *siger* yang digunakan memiliki tujuh tingkatan. Berbeda halnya dengan masyarakat Lampung *pepadun* yang memiliki mahkota *siger* dengan sembilan tingkatan. Selain ini perbedaan juga terlihat dari segi pakaian dan dialek bahasa yang di gunakan, dimana masyarakat adat Lampung *saibatin* memiliki ragam dialek A (*api*), dan masyarakat Lampung *pepadun* memiliki ragam dialek O (*nyou*) (Wijaya, 2021: 28).

Masyarakat *saibatin* dalam sistem adat menganut sistem *patrilineal* atau garis keturunan ayah. Masyarakat adat *saibatin* terdiri dari *saibatin paksi* dan *saibatin marga*. *Saibatin paksi* merupakan keturunan dari *paksi pak sekala brak* yang berada di daerah Liwa yaitu daerah pegunungan, sementara *saibatin marga* merupakan masyarakat adat yang hidupnya menyebar di sepanjang pinggir pantai atau wilayah pesisir Lampung.

Sama seperti beberapa suku lain di Indonesia, masyarakat Lampung *saibatin* ada juga yang menganut sistem marga atau disebut *saibatin marga*, misalnya *saibatin marga* yang ada di Pesisir Barat terdapat 16 marga yaitu, marga tersebut diantaranya adalah Marga Bengkunt, Marga Belimbing, Marga Bandar, Marga Ngambur, Marga Tenumbang, Marga Way Napal, Marga Ngaras, Marga Pasar Krui, Marga Gunung Kemala, Marga Laay, Marga Pedada, Marga Way Sindi, Marga Pulau Pisang, Marga Pugung Penengahan, Marga Pugung Tampak, Marga Pugung Malaya (Daryanti, 2021: 7).

Ikatan kekerabatan pada masyarakat adat *saibatin* dibedakan atas 3 (tiga) katagori yaitu, 1) atas dasar hubungan darah/keturunan (ikatan darah), 2) ikatan perkawinan atau ikatan persaudaraan (kemuarian), 3) ikatan keluarga berdasarkan pengangkatan anak (adopsi). Perlu diketahui, menurut masyarakat Lampung, pertalian perkawinan posisinya menjadi penting dan mencakup hubungan yang lebih luas daripada hubungan pertalian darah. Pada pertalian perkawinan, terdiri dari kelompok *kelama*, kelompok *lebu* dan kelompok *nakbay*. Kelompok *kelama* yaitu saudara laki-laki dari pihak ibu dan keturunannya yang merupakan pihak dalam keluarga yang dijadikan sebagai tempat untuk meminta nasehat, sedangkan kelompok *lebu* yaitu pihak saudara senenek dan keturunannya. Upacara adat kelompok ini berkewajiban untuk memberikan bantuan tenaga. Adapun kelompok *nakbay* adalah adik atau kakak perempuan. Kelompok suami adik atau kakak perempuan dalam kelompok *nakbay* disebut *mengiyan*, besan laki-laki disebut *Sabai*, dan besan perempuan disebut *Sada*. (Daryanti, 2021: 8).

Selain sistem kekerabatan sebagai ciri masyarakat Lampung *saibatin*, masyarakat suku Lampung juga tidak lepas dari kesenian. Ada banyak sekali budaya di Lampung mulai dari tarian, pakaian adat, nyanyian, dan lain sebagainya. Misalnya seperti *tari nyambai*, sebagai tarian adat pada masyarakat Lampung *saibatin*. *Tari nyambai* berasal dari kata *Cambai* yang dalam bahasa Lampung berarti Sirih. Tanaman sirih ini oleh masyarakat Lampung merupakan simbol keakraban, maka tak heran apa bila sirih dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan juga upacara adat, walaupun disetiap penempatannya sirih memiliki makna yang berbeda.

Tari nyambai merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan yang dikenal oleh masyarakat Lampung yaitu *nayuh balak*. *Nayuh balak* merupakan upacara perkawinan yang memiliki tata cara adat dari mulai proses lamaran sampai perkawinan. *Tari nyambai* dalam upacara perkawinan adat *saibatin* menjadi hal yang penting, karena dianggap dapat mempererat kekerabatan antar masyarakat Lampung *saibatin*. (Daryanti, 2010: 409).

Tari nyambai dalam upacara perkawinan ditarikan oleh kelompok penari yang terdiri dari dua atau empat bujang (*mekhanai*) dan dua atau empat gadis (*muli*) yang dilakukan secara berpasangan. Namun, pada perkembangannya *tari nyambai* ditarikan oleh semua anggota masyarakat baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Adapun tempat pertunjukannya diselenggarakan di ruang-ruang publik maupun di balai adat. Perubahan ini menjadikan *tari nyambai* tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Secara umum, tari tentunya tidak lepas dari aspek musik. Adapun musik untuk mengiringi *tari nyambai* menggunakan dua alat musik yaitu *rebana* dan *kulintang*. *Kulintang* pada *tari nyambai* berbeda dengan *kulintang* pada umumnya yang bila dilihat secara fisik merupakan instrumen yang terbuat dari bilah-bilah bambu. *Kulintang* Lampung hampir sama bentuknya dengan beberapa instrumen yang tersebar di seluruh nusantara, misalnya *totobuang* (Maluku), *talempong* (Sumatra Barat), atau *bonang* dalam karawitan Jawa terbuat dari perunggu. Selain kedua alat musik tersebut, *tari nyambai* juga diiringi oleh alunan pantun yang disebut *nga'ududang*.

Generasi muda merupakan bagian yang paling penting dalam mempertahankan sebuah kebudayaan. Dengan demikian, perlunya kesadaran diri untuk melestarikan kebudayaan daerah guna untuk menjaga dari kepunahan. Kurangnya dokumentasi secara tertulis akan berpotensi hilangnya kebudayaan tersebut karena, sejauh ini belum ada pendokumentasian secara aspek (musikal dan non musikal) tentang musik iringan *tari nyambai*. Dengan adanya pendokumentasian berupa notasi musik dapat mendukung kelestarian kesenian *tari nyambai* di pesisir barat. Dengan demikian, dilihat dari kurangnya pendokumentasian, baik secara musikal ataupun non musikal peneliti akan meneliti yang berfokus pada perihal aspek analisis bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai* yang ada di pesisir barat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang diatas, musik iringan *tari nyambai* menjadi ketertarikan penulis sebagai sasaran penelitian. Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang sejalan dengan upaya menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain:

1.4.1. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dan menambah referensi dibidang Pendidikan musik.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bacaan dan pembelajaran dalam mempelajari kesenian Lampung melalui transkripsi musik yang dibuat oleh peneliti, sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya Lampung.

1.4.3. Bagi Narasumber dan Masyarakat adat Way Napal

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah dokumentasi tertulis struktur dan bentuk *tari nyambai*.

1.4.4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti dalam keilmuan analisis bentuk musik, terkhusus analisis struktur dan bentuk iringan *tari nyambai*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat mendeskripsikan fokus penelitian tentang bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai* pesisir barat, dibutuhkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2017) yang berjudul *Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh Pada Masyarakat saibatin di Pesisir Barat Lampung*, (Skripsi untuk meraih gelar S1 pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Penelitian ini membahas mengenai bentuk penyajian dan fungsi *Tari nyambai* Pada Masyarakat *saibatin* Pesisir Barat Lampung, pesamaannya terletak pada salah satu objek peneitian yaitu *tari nyambai*, sedangkan perbedaannya terletak pada objek formal penelitian. Objek formal dalam penelitian ini adalah fungsi tari sedangkan objek formal penelitian yang akan dilakukan adalah bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai*.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayanto (2016) jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, yaitutentang “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Khatamannabi di dusun Pagerejo, Desa Mendolo Lor, Kecamatan Punug, Kabupaten Pacitan”. Penelitian yang dilakukan Rendi Indrayanto bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik Sholawat Khatamannabi. Dari penelitian tersebut, membantu peneliti dalam mendiskripsikan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik iringan *tari nyambai* yang terdapat di pesisir barat. Namun, perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto, yaitu pada fungsi musik dan topik yang dibahas.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2019) jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY yang berjudul “Bentuk Penyajian musik iringan kesenian Tayub di kabupaten Sragen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian musik iringan 18 tayub. Dari penelitian tersebut membantu peneliti untuk mendeskripsikan tentang musik iringan *tari nyambai*. Oleh karena itu, penelitian yang ditulis oleh Pratomo sesuai dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu tentang bentuk penyajian musik iringannya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada objek yang dibahas yaitu mengenai iringan *tari nyambai*.

2.2. Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis aspek struktur musik iringan tari pada *tari nyambai*, penulis menggunakan teori bentuk musik dari buku yang ditulis oleh Karl-Edmund Pier SJ dengan judul Ilmu Bentuk Musik (1996). Didalam sebuah musik iringan tari disajikan terdapat struktur dan bentuk yang perlu dianalisis, termasuk suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau semua unsur musik dalam sebuah komposisi seperti melodi, irama, harmoni, dan dinamika. Untuk menganalisis aspek non-musikal pada penelitian ini, penulis menggunakan teori bentuk musikal dan non musikal dari buku Musik Perunggu Lampung (2019) yang ditulis oleh Erizal Barnawi dan Hasyimkan. Musik iringan *tari nyambai* terdapat aspek yang perlu dianalisis lebih dalam seperti aspek musikal dan non musikal dalam sebuah pertunjukan *tari nyambai*, seperti pemain, busana, tata letak, pencahayaan dan penguat suara.

2.2.1. Musik

Menurut Ponoe (2003: 288), musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Banoe mengungkapkan musik berasal dari kata muse, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Sejalan dengan definisi dari Ponoe Banoe, Syafiq (2003: 203) mendefinisikan musik sebagai seni yang mengungkapkan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat serta warna bunyi. Dalam penyajiannya akan berpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun suara. Dari berbagai penjelasan teori tentang definisi musik tersebut dapat disimpulkan bahwa musik merupakan bentuk kesenian yang berasal dari manusia dan berkembang melalui budaya sebagai identitas diri, musik berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai teori dan aturan-aturan yang fundamental, musik diekspresikan melalui suara yang berupa ritme dan nada-nada kemudian tersusun menjadi melodi dan harmoni.

Musik merupakan salah satu kesenian yang menggunakan media suara sebagai sarana ekspresi. Menurut Banoe (2003: 288), Musik adalah seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dipahami manusia. Musik iringan tari dapat dimaknai sebagai musik yang ditunjukan sebagai iringan tari. Iringan musik didalam tari menjadi peranan penting, dan juga iringan musik dengan tari tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis (Santoso, 2019:3). Menurut (Meirina, 2020) musik iringan tari terbagi menjadi dua jenis, diantaranya:

Musik internal, yaitu musik yang dibangun oleh penari itu sendiri yang menghasilkan ritme bunyi dari tubuh penari, seperti vokal, tepuk tangan, petik jari, siulan, hentakan kaki, dan sebagainya. Musik internal dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen penari. Misalnya eksperimen terhadap bunyi yang berasal dari mulut didasarkan pada eksplorasi pada sumber bunyi tersebut. Eksplorasi merupakan salah satu cara penting yang dilakukan komponis dalam membuat sebuah komposisi, karena eksplorasi menjadi penunjang ide kreatif (Dewi, 2013: 110).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa musik internal adalah musik yang sumbernya berasal dari dalam diri penari, bisa berupa suara manusia, hentakan kaki, tepukan tangan, dan masih banyak lagi. Contoh tarian yang menggunakan musik internal ialah tari Saman yang merupakan kesenian tari tradisional dari Aceh.

Menurut Arifin (2019) musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suara yang berasal dari alat musik atau instrumen seperti *talempong*, *gandang*, *saluang*, dan *rabab*. setiap bentuk tari diciptakan dengan kesadaran tinggi. kesadaran itu mencakup tari itu disajikan, aksesoris, keunikan gerak, busana, musik, dan fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suara yang berasal dari alat musik atau instrumen. Contoh tarian yang menggunakan musik eksternal ialah tari Sembah yang merupakan kesenian tari tradisional Lampung.

2.2.2. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah unsur dasar dari semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya kedalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra (Hadi, 2003: 24) di dalam musik, bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama, tempo, dan dinamik (Jamalus, 1988: 79).

Menurut Djelantik (1999: 73), penyajian adalah bagaimana kesenian itu

disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan, unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah ide yang nampak dalam pengolahan musik untuk ditampilkan didepan umum. Penyajian juga dapat diartikan sebagai uraian tentang tata cara menampilkan pertunjukan tersebut dari pola permainan. Ada dua jenis penyajian musik, yaitu:

2.2.2.1. Solo

Solo adalah seseorang yang memainkan satu alat musik dalam suatu pertunjukan. Menurut Soeharto, Solo adalah permainan atau pertunjukan musik yang menampilkan pelaku tunggal untuk pameran utama, dengan atau tanpa iringan. Jadi, sajian solo bukan berarti ia selalu bermain sendiri, tetapi dengan iringan pun bisa dikatakan solo jika fokus pertunjukan hanya di salah satu pemain musik atau instrumen tersebut (Soeharto, 2011: 105).

2.2.2.2. Duet

Duet adalah karya musik yang dimainkan oleh dua orang atau dua alat musik dalam suatu pertunjukan. Sedangkan menurut Banoe (2003) duet adalah komposisi atau bagian musik yang untuk 2 orang. Dalam dunia musik klasik, istilah ini sering digunakan untuk komposisi 2 penyanyi atau pianis dengan alat musik lain. Jadi, bisa dibilang bahwa istilah duet bisa dipakai untuk suara, instrumen, atau kombinasi keduanya. Duet tidak sama dengan harmoni, karena para pemain bergiliran melakukan bagian solo daripada tampil secara bersamaan. Komposisi musik untuk dua pemain dalam duet harus sama pentingnya.

Selain itu, istilah duet juga bisa digunakan sebagai kata kerja untuk tindakan mempertunjukkan duet musikal, atau dalam kegunaan sehari-hari sebagai kata benda untuk merujuk pada pelaku duet. Kata ini bahkan digunakan untuk merujuk pada aktivitas non-musikal yang dilakukan bersama oleh 2 orang.

2.2.2.3. Trio

Trio merupakan pertunjukan musik yang dilakukan tiga orang dengan menggunakan alat musik yang sama maupun berbeda tetapi ada juga yang tidak menggunakan alat musik yaitu dengan menggunakan vokal. Namun menurut Banoe Trio adalah jenis permainan yang ditampilkan oleh tiga orang pemain, dengan jenis instrumen yang sama maupun berbeda. Seperti yang diungkapkan Banoe (2003: 420), trio adalah tiga pemain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa trio adalah bentuk penyajian musik vokal yang dibawakan oleh tiga orang penyanyi, dengan menggunakan melodi suara yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan diiringi alat musik. Sama halnya kelompok vokal duet, anggota grup trio bisa terdiri dari wanita semua, pria semua, atau campuran antara pria dan wanita. Semuanya tergantung pada kesepakatan kelompok vokal tersebut dalam menentukan personelnnya. Tentu saja harus memiliki kemampuan vocal yang sama-sama baik.

2.2.2.4. Kuartet

Kuartet disebut juga Quartet merupakan sekelompok ansambel yang terdiri Dari empat orang pemain (Boneo, 2003:348), sehingga dapat disimpulkan, kuartet adalah komposisi empat suara yang dimainkan oleh empat pemain baik itu ansambel vokal atau instrumental atau jenis penyajian musik vokal yang dibawakan oleh empat orang penyanyi dengan menggunakan melodi suara yang berbeda dengan diiringi alat musik.

2.2.2.5. Ansambel

Musik ansambel atau ensambel adalah sajian musik yang terdiri dari campuran beberapa alat musik yang dipilih serta mengandung unsur ritmis, melodis, dan harmonis. Secara etimologi kata ansambel adalah bahasa Perancis. Ansambel juga dikenal sebagai suatu rombongan musik. Sementara menurut kamus musik, ansambel merupakan kelompok kegiatan musik dengan jenis kegiatan seperti yang tercantum dalam sebutannya. Dengan begitu, musik ansambel adalah bermain musik secara bersama-sama dengan menggunakan beberapa alat musik tertentu serta memainkan lagu-lagu. Menurut Prabowo (1996: 7) ansambel adalah bentuk musik yang disajikan melalui beberapa instrumen musik yang dimainkan oleh sekelompok pemain. Instrumen yang dimainkan bisa terdiri dari alat-alat musik sejenis/beberapa jenis. Ada beberapa jenis ansambel diantaranya:

- a. Ansabel campuran, musik ansambel campuran adalah penyajian musik ansambel dengan menggunakan beberapa jenis alat musik atau bermacam-macam jenis alat musik. Contoh alat musik ansambel campuran adalah biola, cello, viola, contra bass, dan simbal. Pada ansambel campuran terdapat alat musik yang bermain sebagai harmonis atau alat musik yang berfungsi sebagai melodis dan juga ritmis. Alat musik harmonis pada ansambel campuran mampu menghasilkan nada dan juga dapat dimainkan sebagai pengiring dalam paduan nada yang umumnya disebut akor. Selain dapat dimainkan secara solo, alat musik harmonis dapat pula dimainkan untuk mengiringi permainan alat musik yang lain dalam sebuah orkestra.

- b. Ansambel sejenis, musik ansambel sejenis dipahami sebagai bentuk penyajian musik ansambel dengan menggunakan alat-alat musik sejenis. Alat musik yang digunakan dapat berupa alat-alat musik ritmis atau melodis misalnya gitar, trumpet, rekorder, pianika, atau alat-alat musik ritmis seperti drum, tamborin dan sebagainya.

2.2.3. Aspek Musikal dan Non Musikal

2.2.3.1. Aspek Musikal

Aspek musikal merupakan unsur-unsur musik dan lagu yang secara teknis, estetis dan bentuk ekspresinya dapat memberikan efek atau pengaruh dan dukungan suasana tertentu (Wijayanto, 2017), aspek tersebut meliputi instrumenasi, tangga nada, pola permainan, dan penotasian. Adapun unsur-unsur musikal antara lain sebagai berikut:

a. Melodi

Jamalus1988 dalam Astra (2015) berpendapat melodi merupakan suatu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Adapun berdasarkan pendapat dari Miller (1780:37) melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada-nada. Dengan demikian, melodi merupakan susunan nada-nada yang teratur dan bervariasi dalam setiap nada baik itu dalam tinggi rendah nada ataupun panjang pendeknya nada

b. Irama

Irama merupakan gerak yang teratur mengalir, karena munculnya aksentuasi secara tetap. Keindahannya akan lebih terasa oleh adanya jalinan perbedaan nilai dari satuan-satuan bunyinya. Disebut juga Ritme, Rhythme, ataupun Rhythm. Secara umum irama dapat diartikan sebagai

gerakan berturut-turut secara teratur, turun naik lagu atau bunyi yang beraturan (Ponoe, 2003). Menurut Bonoe (2013: 198) Irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti wals, bossanova, dan lain-lain.

Hal yang selaras dikemukakan oleh Mudjilah (2010: 8), irama merupakan panjang pendeknya (durasi) not-not, membentuk suatu irama, yang digambarkan dalam simbol-simbol not. Panjang not ditentukan oleh durasi dari tiap getaran. Getaran yang teratur, disebut dengan beat (pukulan). Getaran tersebut dapat lambat atau cepat, akan tetapi harus teratur.

c. Harmoni

Harmoni adalah sebuah keselarasan bunyi. Secara teknis meliputi susunan, peranan dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya (Syafiq, 2003). Selaras dengan pernyataan Syafiq dalam (Ponoe, 2003) mendefinisikan harmoni sebagai keselarasan paduan bunyi. Definisi tersebut dapat peneliti jadikan acuan sebagai landasan untuk membedah bentuk dan struktur Musik Iringan *Tari nyambai*. Harmoni atau paduan nada ialah bunyi gabungan dua nada atau lebih, yang berbeda tinggi rendahnya dan dibunyikan secara serentak. Dasar dari paduan nada tersebut ialah trinada (Jamalus, 1988: 30). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah paduan nada-nada yang apabila dibunyikan secara bersama-sama akan menghasilkan keselarasan bunyi.

d. Tempo

(Ponoe, 2003) menjelaskan bahwa tempo merupakan cepat lambatnya gerak musik, maka dari itu untuk menghasilkan sebuah bentuk musik yang seirama didalam tanda ekspresi dalam musik akan terdapat tempo atau ketukan. Sejalan dengan hal itu, (Syafiq, 2003) menjelaskan bahwa tempo merupakan cepat lambatnya sebuah lagu. Meskipun jenisnya sangat banyak, pada dasarnya tempo dibagi menjadi tiga jenis, yakni lambat, sedang, dan cepat. Berikut beberapa contoh istilah tempo dalam tabel. Dengan demikian dapat disimpulkan tempo merupakan ketukan cepat atau lambatnya musik yang berfungsi untuk mempermudah dalam menyanyikan lagu atau memainkan nada.

Tabel 2. 1 Istilah Tempo

No.	Istilah	Keterangan	<i>Maelzel Metronome (BeatPerMinute)</i>
1.	<i>Largo</i>	Lambat	44-80 Bpm
2.	<i>Moderato</i>	Sedang	90-120 Bpm
3.	<i>Allegro</i>	Cepat, Gembira	120-150 Bpm
4.	<i>Vivace</i>	Hidup	160-178 Bpm
5.	<i>Presto</i>	SangatCepat	184-200 Bpm
6.	<i>Fermata</i>	Kebebasan Penahanan Nada	

e. Dinamik

(Ponoe, 2003) mendefinisikan dinamik merupakan kekuatan bunyi, tanda pernyataan kuat dan lemahnya penyajian bunyi. Pada umumnya semakin keras suatu musik, maka semakin kuat ketegangan yang dihasilkan dan sebaliknya, semakin lembut musiknya maka semakin lemah ketegangannya (Miller, penerjemah Bramantyo, tanpa tahun: 81). Dari penjelasan tersebut dinamik merupakan

bagian penting dalam tanda ekspresi musik, berfungsi sebagai pemberi rasa pada sajian musik. Berikut merupakan table contoh istilah dinamik yang kerap digunakan dalam musik.

Tabel 2. 2 Istilah Dinamik

No.	Istilah	Simbol	Keterangan
1.	<i>Piano</i>	<i>p</i>	Lembut
2.	<i>Forte</i>	<i>f</i>	Keras
3.	<i>Fortissimo</i>	<i>ff</i>	Sangat keras
4.	<i>Crescendo</i>	<i>crec</i>	Perlahan mengeras
5.	<i>Decrescendo</i>	<i>decresc</i>	Perlahan mengecil
6.	<i>Sforzando</i>	<i>sfz</i>	Lebih keras, diperkeras

2.2.3.2. Aspek Non Musikal

Non musikal merupakan suatu bentuk yang menceritakan keadaan pendukung penyajian dalam sebuah pementasan seperti tempat, waktu, pemain, kostum pemain, dan penguat suara. Analisa akan dilakukan berdasarkan teori tersebut, peneliti akan membedah bentuk musik dengan cara membuat transkripsi musik secara perbagian sampai dengan keseluruhan untuk mendapatkan bentuk dan struktur musik iringan *tari nyambai* secara detail dan utuh. Adapun unsur-unsur non musikal antara lain sebagai berikut:

a. Tempat

Pertunjukan membutuhkan sarana untuk tempat pertunjukan. Sarana dapat berupa tempat pertunjukan atau panggung. Secara umum panggung terbagi menjadi panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka, dan panggung tertutup adalah yang tempatnya tertutup seperti gedung. (Prianggodo, 2015: 25).

b. Pendukung

Pendukung dalam proses pengambilan gelar adat tertinggi merujuk pada peran serta manusia yang turut serta dalam menyukseskan jalannya prosesi tersebut. Keterlibatan ini menjadi aspek penting dalam upacara, karena mencerminkan kepercayaan serta tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat. Kehadiran para pendukung tidak bisa diabaikan, sebab mereka menjadi elemen utama yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan upacara adat pengambilan gelar tersebut.

c. Waktu

Keterangan waktu dalam aspek non-musikal musik iringan tari Nyambai merujuk pada penggunaan waktu dalam konteks sosial dan budaya, bukan dalam arti tempo atau ritme musik secara teknis. Artinya, waktu di sini dipahami sebagai bagian dari struktur adat dan tradisi yang menentukan kapan tarian dilaksanakan, bukan seberapa cepat atau lambat musik dimainkan.

d. Pemain

Dalam seni tari dan seni karawitan, hasil ciptaan dari seniman (tari, lagu, tabuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya, yakni penari dan pemain musik. (Djelantik, 1999: 76). Djelantik juga menjelaskan bahwa dua dari tiga unsur penampil karya seni dipengaruhi oleh pemain, diantaranya bakat dan keterampilan. Dalam hal itu semua pemain yang terlibat berperan penting dalam sebuah pertunjukan seni. Dengan demikian, perlunya dikaji terkait pemain yang terlibat dalam kesenian *tari nyambai* dan musik pengiringnya sebagai aspek non musikal.

e. Tata Letak

Tata letak dalam aspek non-musikal musik iringan tari Nyambai merujuk pada pengaturan posisi ruang dan arah yang digunakan dalam pelaksanaan tarian, baik untuk para penari, pemusik, maupun tamu undangan. Pengaturan ini tidak berkaitan langsung dengan unsur musikal seperti melodi atau ritme, tetapi berfungsi sebagai bagian penting dari struktur sosial dan estetika dalam pelaksanaan adat. Tata letak menggambarkan hubungan hierarki, kesopanan, dan penghormatan dalam budaya masyarakat adat Lampung.

f. Kostum Pemain

Penyajian musik didukung oleh aspek visual sebagai bentuk pertunjukan. Salah satu aspek visual yang dapat dilihat adalah busana. Busana merupakan bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit ataupun tidak yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. (Riyanto, 2019: 1).

g. Tata Cahaya (*lighting*)

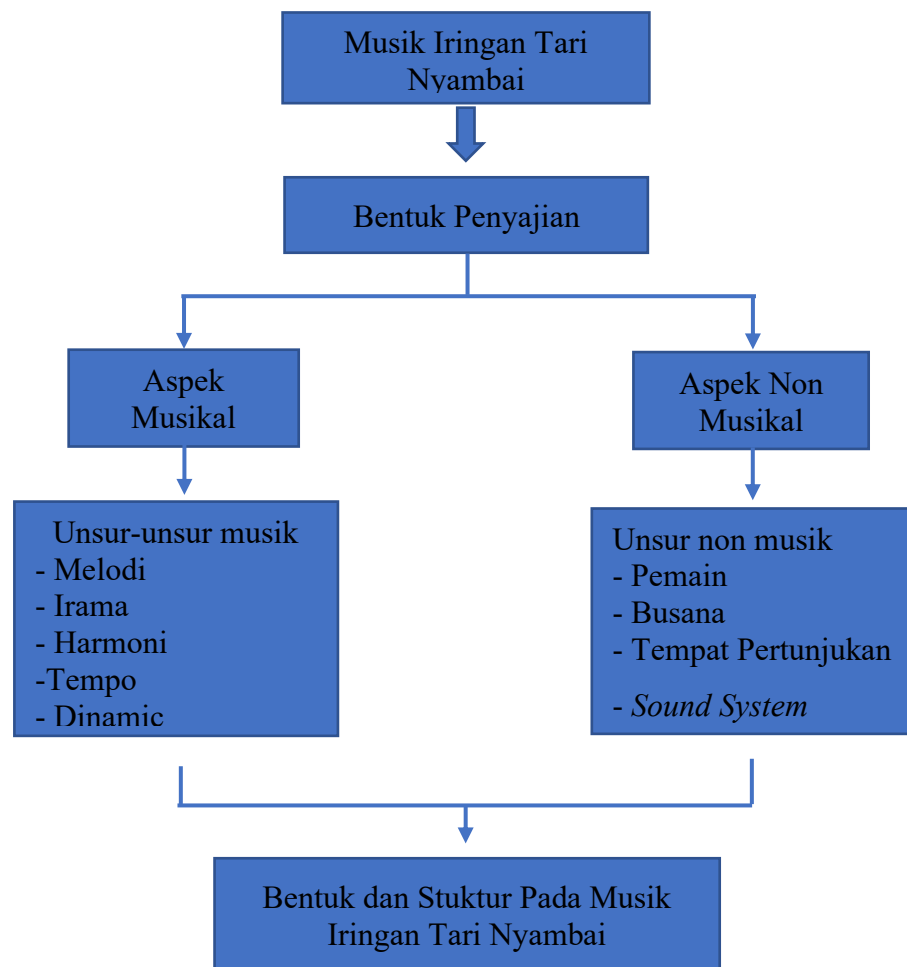
Tata cahaya (*lighting*) dalam aspek non-musikal tari Nyambai merujuk pada penggunaan pencahayaan yang mendukung suasana dan makna dari pertunjukan, meskipun tidak berkaitan langsung dengan unsur musik itu sendiri. Dalam konteks budaya Lampung, khususnya dalam pementasan adat seperti begawi, pencahayaan bukan hanya berfungsi menerangi ruang, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan estetika yang memperkuat suasana sakral dan khidmat dalam pelaksanaan tarian.

h. Pengeras Suara (*loudspeaker*)

Sound system erat kaitannya dengan pengaturan suara agar dapat terdengar jelas tanpa mengabaikan suara-suara yang dikuatkan, dan pengaturan tata suara yang tepat dan seimbang akan mempengaruhi kenyamanan audiens dalam menikmati pertunjukan. (Nurlaili, dkk, 2019: 10).

2.3. Kerangka Pikir

Tari nyambai merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan yang dikenal oleh masyarakat *saibatin* Lampung yaitu *nyuh balak*. Kesenian *tari nyambai* tidak dapat dipisahkan dengan musik pengiringnya, dikarenakan keduanya merupakan satu kesatuan. Aspek historis dari sejarah pembuatan kesenian tersebut juga membuktikan bahwa keduanya saling berhubungan. Sebuah pertunjukan seni tentunya tidak terlepas dari aspek yang terkandung didalamnya.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir
(Dokumentasi: Barthes, 2023)

Ada banyak aspek yang dapat dikaji terkait penyajian musik iringan *tari nyambai*, diantaranya instrumentasi, tangga nada yang digunakan, transkripsi musik, dan unsur musik lainnya yang disebut dengan aspek musikal. Selain aspek musikal, aspek non musikal juga terkandung didalam penyajian musik iringan *tari nyambai* sebagai bentuk visual maupun pendukung yang bisa dinikmati, dan tentunya berperan sebagai penunjang pementasan. Aspek yang terkandung diantaranya adalah pemain, busana, tempat pentas. Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian pada musik iringan *tari nyambai* berdasarkan aspek musikal dan aspek non musikal, sehingga dapat menjawab rumusan masalah terkait bentuk penyajian pada musik iringan *tari nyambai* di sanggar Teluk Stabas, Pesisir Barat.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan cara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian *tari nyambai* pesisir barat.

3.2. Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan penelitian bentuk musik iringan *tari nyambai*, peneliti ini memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Teluk Stabas yang berada di Kp. Jawa Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

3.2.2. Objek dan Subjek Penelitian

Berdasarkan penelitian bentuk musik pada iringan *tari nyambai* pada musik iringan *tari nyambai* di sanggar Teluk Stabas Pesisir Barat, maka ditentukan objek dan subjek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah bentuk musik iringan *tari nyambai* di Sanggar Teluk Stabas, Pesisir Barat. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah para pelaku kesenian yang ada di Sanggar Teluk Stabas, Kabupaten Pesisir Barat.

3.2.3. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan jadwal pada tabel berikut ini.

No.	Uraian Kegiatan	April 2025				Mei 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan								
	a. Survei Pendahuluan								
	b. Studi Literatur								
2.	Pelaksanaan								
	a. Pengumpulan data								
	b. Analisis Data								
3.	Pembuatan Laporan								
	a. Penyusunan Laporan								
	b. Penyerahan Laporan								

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian
(Dokumentasi: Felix Barthes, 2023)

3.3. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan Sumber data pendukung adalah data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sebelumnya.

3.3.1. Sumber Data Utama (Primer)

Sumber data utama disebut juga sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019:9). Sumber data utama pada penelitian ini didapatkan secara langsung melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari narasumber, yaitu PUN Purtawan Jaya Ningrat, S.Pd., M.Si.

3.3.2. Sumber Data Pendukung (Skunder)

Sumber data pendukung disebut juga sebagai sumber sekunder. Sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data, contohnya lewat dokumen (Sugiyono, 2019:8). Sumber data data pendukung pada penelitian ini didapatkan secara tidak langsung melalui referensi buku bacaan, arsip, dan penelitian terdahulu.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi langkah dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Dibawah ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

3.4.1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Hendriansyah, 2015: 32). Melalui observasi diharapkan mampu mendapat informasi berdasarkan kejadian dan kegiatan yang ada di lokasi penelitian secara nyata.

Observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, artinya peneliti hanya sebagai pengamat saja. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi ke Desa Way Napal sebagai lokasi penelitian, untuk mengamati kegiatan seperti proses latihan, alat musik, juga persiapan sampai pertunjukan kesenian *Tari nyambai*.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh lebih dari dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan tertuju pada hal yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami (hendriansyah, 2015:31). Wawancara bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber dan kemudian data diolah menjadi jawaban penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak struktur. Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, hanya menggunakan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2019: 231). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada narasumber utama dan narasumber pendukung.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan media kamera, buku catatan, dan perekam suara. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan dan alat musik dengan hasil berupa gambar, audio, dan video. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal yang bersifat informatif dalam proses observasi dan wawancara. Perekam suara digunakan untuk merekam proses wawancara agar meminimalisir kesalahan informasi dan upaya pengarsipan yang teratur.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat (Banoe, 2003: 196). Instrumen penelitian berarti alat yang digunakan dalam proses penelitian. (Sugiyono, 2019: 293) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sebagai alat yang akan terjun langsung di lapangan, mencari dan mengolah data hingga menemukan jawaban dari rumusan masalah penelitian, secara deskriptif.

3.5.1. Pedoman Observasi

No.	Aspek Observasi	Hasil Observasi
1.	Aspek Musikal	
	Unsur-Unsur Musik 1. Melodi Urutan nada yang dimainkan secara berurutan, membentuk suatu rangkaian yang terdengar sebagai satu kesatuan.	
	2. Irama Gerakan berturut-turut secara teratur atau ritme, yang merupakan salah satu unsur penting dalam musik dan seni lainnya.	
	3. Harmoni Kombinasi nada yang dimainkan secara bersamaan, menciptakan bunyi yang selaras.	
	4. Tempo Ukuran kecepatan dalam birama lagu, yang biasanya diukur dengan metronome.	
	5. Dinamika Konsep yang merujuk pada perubahan atau gerakan yang terjadi dalam suatu sistem, baik itu fisik, sosial, atau sistem lainnya.	

2.	Aspek Non Musikal	
	1. Pemain Merupakan individu atau kelompok yang memainkan musik dalam pertunjukan.	
	2. Busana Merupakan pakaian yang dikenakan oleh pemain, disesuaikan dengan karakter, tema, dan latar cerita pertunjukan.	
	3. Tempat pertunjukan Lokasi atau area di mana pertunjukan dilaksanakan, seperti panggung, aula, gedung teater, atau ruang terbuka.	
	4. Sound sytem Perangkat audio yang digunakan untuk memperkuat suara agar terdengar jelas oleh penonton, meliputi mikrofon, speaker, mixer, dan amplifier.	

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi
(Dokumentasi: Felix Barthes, 2023)

3.5.2. Pedoman Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Butir Pertanyaan
1.	Aspek Musikal	
	Unsur-Unsur Musik Melodi	Apa saja melodi yang ada dalam musik iringan <i>tari nyambai</i> ?
	Irama	Ada berapa irama yang terdapat dalam musik iringan <i>tari nyambai</i> ?
	Harmoni	Bagaimana bentuk harmoni dalam musik iringan <i>tari nyambai</i> ?
	tempo	Berapakah tempo dalam musik iringan <i>tari nyambai</i> ?
	Dinamik	Dibagian mana saja dinamika yang digunakan pada musik iringan <i>tari nyambai</i> ?

2.	Aspek Non Musikal	
	Pemain	- Ada berapa jumlah pemain alat musik pada <i>tari nyambai</i> ? - Dari golongan apa para pemain musik dalam <i>tari nyambai</i> ?
	Busana	Apa saja busana yang digunakan oleh para pemain musik <i>tari nyambai</i> ?
	Tempat pertunjukan	Dimana saja pertunjukan <i>tari nyambai</i> dilakukan ?
	Sound sytem	Apa saja alat musik yang digunakan oleh para pemain musik <i>tari nyambai</i> ?

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara
(Dokumentasi: Felix Barthes, 2023)

3.6. Teknik Analisis Data

3.5.3.Reduksi Data

Menurut (Sugiyono, 2019: 323), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang terpenting, dicari tema dan pola nya. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan menghasilkan banyak data yang bersifat general, maka diperlukan reduksi data agar terlihat jelas data yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian. Pada penelitian ini data yang telah terkumpul dikelompokkan dan dipisahkan antara data utama dan data pendukung supaya memudahkan proses analisis data. Dalam proses ini, peneliti memilih, meringkas, dan mengoordinasikan data untuk memperoleh hasil yang lebih fokus pada penelitiannya. Data tersebut diperoleh dari sumber-sumber misalnya pengamatan, wawancara, dan studi pustaka.

Selama proses reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menemukan temuan-temuan baru. Oleh karena itu, ketika peneliti menemukan hal-hal yang asing, tidak terkenal, atau belum memiliki pola, hal tersebut harus menjadi fokus utama dalam reduksi data. Reduksi data memerlukan sensitivitas, kecerdasan, dan wawasan yang mendalam.

3.5.4. Penyajian Data

Penyajian data menjadi langkah selanjutnya dalam mengolah data, setelah reduksi data. (Sugiyono, 2019: 325) menjelaskan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Selama proses penyajian data, peneliti menggunakan teks naratif yang disarankan untuk menyajikan data dalam bentuk grafik, matriks, jaringan kerja (*network*), dan bagan (*chart*) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

3.5.5. Pengambilan Kesimpulan

Tahap berikutnya merupakan pengambilan kesimpulan berdasarkan penyajian data yang sudah dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan merupakan dari permasalahan yang ada. Pada penelitian ini, kesimpulan yang dijadikan jawaban permasalahan akan berupa deskriptif bentuk penyajian iringan musik *tari nyambai* di Sanggar Teluk Stabas, Pesisir Barat. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis menggunakan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, penulis mengumpulkan data penelitian melalui metode observasi, wawancara, atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Kedua, penulis menganalisis data penelitian secara sistematis atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Ketiga, penulis menyimpulkan data, namun masih membuka peluang untuk menerima masukan, artinya kesimpulan sementara tersebut masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan melalui refleksi.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, sebuah temuan dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang disampaikan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan penelitian. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk uji keabsahan data adalah dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiono, 2019:368).

Menurut (Sugiono, 2019:369) terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu triangulasi yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber untuk melihat pandangan dari masing masing narasumber dan kemudian dideskripsikan oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan sebagai jawaban penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data peneliti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *tari nyambai*, sebuah kesenian tradisional Lampung dari Kabupaten Pesisir Barat Lampung. Saat dipentaskan, musik iringan *tari nyambai* memiliki dua aspek penyajian utama: penyajian Musikal dan Non-Musikal. Penyajian Musikal mencakup semua elemen yang terkait dengan musik, termasuk instrumenasi seperti *kulintang*, *gelitak*, *gong* dan *rebana*. Tabuhan ini telah ditranskripsi ke dalam notasi balok dan dianalisis berdasarkan teori dalam buku Ilmu Bentuk Musik karya Karl Edmund Prier. Sementara itu, bentuk penyajian Non-Musikal mencakup aspek-aspek lain yang mempengaruhi proses penciptaan musik, seperti tempat pertunjukan, pendukung acara, waktu, pemain, dan kostum.

Penyajian non musikal tersebut telah dianalisis berdasarkan teori aspek musikal dan non musikal dalam buku Alat Musik Perunggu Lampung karya Erizal Barnawi dan Hasyimkan. *Tari nyambai* dapat dipentaskan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dengan panggung berukuran sekitar 3x3 meter yang menghadap ke arah para penari untuk memungkinkan pemain musik pengiring mengamati gerakan mereka dengan baik. Kelompok musik pengiring terdiri dari empat pemusik yang masing-masing memainkan *kulintang*, *gelitak*, *gong*, dan *rebana*. Analisis bentuk musik dari Tabuhan tersebut menunjukkan bahwa tabuhan tersebut terdiri dari pola permainan yang beragam. Musik pengiring *tari nyambai* dimainkan dengan tempo *Allegro* berkisar antara 110-130 BPM (*beat per minuet*).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Way Napal, Kabupaten Pesisir Barat, mengenai musik pengiring *tari nyambai*, terdapat beberapa rekomendasi yang disampaikan kepada pihak terkait untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek-aspek yang belum optimal.

Kepada Pendidikan

Lembaga pendidikan, khususnya di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian kesenian tradisional, termasuk musik pengiring tari Nyambai. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mengenal warisan budayanya, tetapi juga memiliki kepedulian untuk melestarikannya.

Kepada Narasumber dan Masyarakat Adat Way Napal

Narasumber dan masyarakat adat Way Napal diharapkan dapat terus menjaga, melestarikan, dan mewariskan pengetahuan tentang musik pengiring tari Nyambai kepada generasi muda.

Kepada Pemerintahan dan Generasi Muda di Desa Way Napal

Diharapkan dapat aktif dalam melestarikan kesenian tradisional ini, yang merupakan warisan leluhur. Kesenian *tari nyambai* seharusnya dijadikan bagian penting dari acara seni yang diselenggarakan oleh pemerintahan Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan kebudayaan lokal dan meningkatkan popularitasnya di kalangan generasi muda.

Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang kesenian tari Nyambai, baik dari segi musik pengiring, makna simbolik, maupun proses pertunjukannya secara menyeluruh. Penelitian lanjutan juga dapat mencakup wilayah atau komunitas lain di Lampung yang memiliki keterkaitan budaya serupa, guna memperkaya kajian mengenai pelestarian kesenian tradisional daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2019). "RESITAL Musik, Gerak dan Cipta Lagu (PIAUD)". diakses pada tanggal 1 Juni 2023, pukul 14:45. Portal Berita dan Informasi Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. <https://info.syekh Nurjati.ac.id/6738/>,
- Astra, Ratna Dwi. (2015). Analisis Bentuk dan Struktur Lagu Fantasia On Themes From La Taviata Karya Francisco Tarrega. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Banoe, B., Schonbrun, M. (2017). *Music Theory 101 From Keys and Scales to Rhytm and Melody, an Essential Primer on the Basics of Music Theory*. New York: Adams Media.
- Daryanti, Fitri. (2022). *Nyambai: Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung*. Yogyakarta: Arrtex.
- Daryanti, Fitri. (2010). Perubahan Bentuk *Tari Nyambai* di Lampung Barat. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*. 6(3). 408-420.
- Hartaya, K.S. (2020) *Organologi Alat Musik Diatonis*. Yogyakarta: Deepublisher.
- Indrayanto, Rendi . (2013). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jamalus. (1988). *Buku Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Meirina, R. (2020). *Analisis of Barahoi Dance Forms in Kuala Tungkal Regency. Proceiding International Conference on Malay Identity*. Jurnal Universitas Jambi. 1. 175-178.
- Ningrum, Cintia Restia. (2017). Fungsi *Tari Nyambai* pada Upacara Perkawinan Adat *Nayuh* Pada Masyarakat *Saibatin* di Pesisir Barat Lampung. Skripsi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nurlaili, Palawi A., Dahri, O. (2019). Tata Teknik Suara Musik Garapan Etnik dalam Seremonial Pembukaan Pka. *Jurnal Universitas Syariah Kuala*. 7(4). 247-260.

Pratomo, Yugo (2014). Bentuk Penyajian Musik Iringan Kesenian Tayub di Kabupaten Sragen. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Prianggodo, N. (2015). Bentuk Pementasan dan Ekspresi Musikal Rastamasya di Semarang. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Rustiyanti, Sri. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152-162.

R.M, Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

R.M, Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi (ketiga)*. Jakarta: Gajah Mada University Press.

Santika, Tiara. (2021). Tradisi Nayuh dalam Perkawinan Masyarakat Lampung *Saibatin* Perspektif Hukum Islam. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Soeharto, M. (1992). *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasido.

Supriyatun. (2014). Eksistensi Kesenian Tradisional *Shalawat Samanan* dalam Tradisi Mauludan di Dusun Jolosutra Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Tini. (2015). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional *Badendo* Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Wijayanto, Bayu. (2017). Musik dan Struktur Dramatik: Aspek-Aspek Musikal dan Peran *Workshop Leader* dalam Kebaktian ‘Pujian dan Penyembahan’ Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Surakarta. Skripsi Universitas Gajah Mada.